BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam proses berkehidupan, pendidikan merupakan salah satu hal penting yang perlu mendapatkan perhatian sebagai pondasi yang signifikan untuk masa depan. Pendidikan dapat dimulai sejak usia dini sebagai upaya pengayaan kapabilitas manusia dalam bertahan hidup (*survive*) di masa depan. Di Indonesia, Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai peran penting dalam kurikulum jenjang pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Sebagaimana yang diketahui bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah satu pondasi penting untuk memberikan upaya stimulasi yang komprehensif (fisik, mental, sosial, moral, spiritual, dan emosional) serta memberikan rangsangan yang dilakukan terhadap anak sejak lahir sampai usia enam tahun, untuk membantu mereka mengembangkan potensi secara optimal, membangun karakter, serta mempersiapkan social-emosional untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Usia anak dini yang biasa diintervensi oleh pendidikan Anak Usia Dini biasa disebut dengan "Golden Age".

Fungsi Pendidikan anak usia dini adalah membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuklah perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan

selanjutnya. Menurut Piaget, memberikan pandangan bahwa perkembangan kognitif anak terdiri dari empat tahap yang berbeda, yaitu sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Di tahap pra-operasional (2–7 tahun), anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik, seperti penggunaan bahasa dan permainan peran, namun masih berpikir secara egosentris dan tidak mampu berpikir secara logis (Alfadhilah 2025).

Proses pembelajaran harus sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak, fisik motorik memiliki kompetensi dasar agar anak bisa melaksanakan aktifitas fisik secara terkoordinasi, karena perkembangan fisik motorik anak berkembang pesat dan melalui berbagai kegiatan atau aktivitas permainan yang dilakukan anak akan terlihat bagaimana perkembangan fisik motoriknya. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua bagian, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik halus sejak usia dini akan menjadi bekal bagi anak untuk terampil dalam mengkoordinasikan mata dan tangan, misalnya dalam memegang benda benda sekitar dengan benar seperti, pensil, crayon, piring, gelas, sendok, garpu, dan menulis dengan rapi, terampil dalam menggunting, memotong, melipat, meremas, mewarnai, meronce dan menggambil benda benda kecil disekitarnya.

Di PAUD Baitul Sibyan, dalam perkembangan kegaitan belajar mengajar terdapat masalah-masalah yang perlu dipecahkan khususnya untuk motoric halus anak. Ada masa dimana anak mempunyai kesulitan

memegang alat tulis dan juga bermasalah untuk menyeimbangkan alat-alat permainan sehingga terkadang mereka menyelesaikan tugas permainan tidak pernah sampai selesai.

Dalam proses penulisan tugas akhir ini, penulis menggunakan media slime dan plastisin sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak-anak. Media slime dipilih karena murah harganya, mudah didapat di sekitar, dan sebagai APE yang tersedia di lokasi penelitian PAUD. Slime dan plastisin mungkin terlihat seperti gel, karena bentuknya lentur dan dapat dipisah-pisahkan, namun ini membuat aktivitas bermain anak semakin asik dan menyenangkan. Dan menurut penulis, kedua media tersebut mempunyai warna yang bervariasi sehinggga anak lebih tertarik dan memang sangat cocok digunakan untuk anak usia dini dalam mengikuti kegiatan penelitian ini.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan laporan ini adalah melihat peningkatan kemamouan motoric halus pada anak dengan menggunakan media slime dan plastisin sebagai indikator penilaian.

1.3 Manfaat Laporan

Manfaat dari laporan tugas akhir ini adalah memberikan pengayaan pengetahun dan referensi penelitian tentang obyek kemampuan motorik halus pada anak-anak didik Pendidikan Usia Dini.

A. Bagi Anak

Memberikan stimulant percepatan peningkatan motoric halus dalam hal memegang alat tulis atau alat permainan lainnya karena focus dalam penelitian

B. Bagi Guru

Berbagi ilmu dan praktek untuk Bersama-sama dalam tujuan meningkatkan motoric halus pada anak didik.